

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Pada Kelas V di SD Inpres Lambengi Pada Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Kahoot

Nurul Khalifah Alunandika

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nkhalifahalun@bg.unismuhmakassar.ac.id

Abstrak

Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar paradigma discovery learning berbantuan Kahoot dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas V SD Inpres Lambengi Gowa dengan materi Bakso yang enak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Tugas di akhir siklus dan observasi guru digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 35 siswa memiliki nilai tertinggi untuk siklus 1 dan 2 (masing-masing 86 dan 96). Untuk nilai terendah untuk siklus 1 dan 74, rata-rata diterapkan pada siklus 1, 46,29, dan 2 (81,77) dengan ketuntasan klasikal dari siklus I (14%), II (94%), dan III (lima) untuk Siklus I dan II. Penggunaan media Kahoot merupakan perpaduan yang luar biasa karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar karena pembelajaran menjadi menarik sambil bermain game edukasi.

Kata Kunci: *Learning Model Discovery, Kahoot, Improvement, Learning Outcomes LKPD Interaktif; Hasil Belajar; Keaktifan Peserta Didik*

A. PENDAHULUAN

Salah satu bahasa global yang paling banyak digunakan dalam komunikasi internasional adalah bahasa Inggris. Fakta bahwa bahasa Inggris dicari dan digunakan di banyak negara sebagai metode komunikasi serta bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing konsisten dengan kemampuannya untuk beroperasi sebagai bahasa dunia atau global, seperti yang dicatat oleh Crytal (2003:3). Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang diajarkan sebagai mata kuliah wajib dari sekolah menengah pertama hingga universitas.

Dalam lingkungan pendidikan, lebih banyak bahasa Inggris diperlukan untuk tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Meskipun sebenarnya tidak perlu bagi siswa untuk mahir berbahasa Inggris dalam pendidikan dasar dan menengah, ada beberapa kursus di tingkat perguruan tinggi / universitas yang membutuhkannya. Begitu pun demi mendapatkan buku rujukan dalam Bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris harus dimulai dan diajarkan di tingkat dasar dan menengah untuk memenuhi persyaratan ini. Dengan cara ini, siswa akan dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang mereka butuhkan untuk melanjutkan studi mereka secara efektif di pendidikan tinggi.

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan mewajibkan siswa untuk belajar bahasa tersebut mulai dari sekolah dasar. Guru diharapkan untuk melakukan tugasnya secara efektif di lingkungan sekolah karena mereka memainkan peran penting dalam implementasi tujuan pembelajaran dan pencapaiannya. Ini adalah anggapan Sanjaya (2008:55), yang mengatakan bahwa efektivitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah tergantung pada peran pendidik. Guru memiliki tanggung jawab tambahan di kelas, termasuk sebagai perencanaan, pengarahan, dan penciptaan lingkungan yang menguntungkan untuk belajar. Para ahli mengklaim bahwa selain bertindak sebagai siswa, juga mendukung dan mendorong orang lain. Oleh karena itu, instruktur mampu lebih dari sekadar memberikan pengetahuan. Selain itu, guru sangat penting dalam membantu siswa tumbuh dan berhasil mencapai tujuan mereka.

Selain itu, Bimbingan Konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, ini sejalan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Program Bimbingan disekolah pada dasarnya memberikan bantuan kepada anak didik untuk berfikir mengenai pemilihan-pemilihan dan penyesuaian yang penting dan yang akan dihadapi dalam hidup dimana seseorang dapat membuat persiapan secukupnya.

Kabupaten Gowa memiliki satu sekolah dasar, SD Inpres Lambengi Gowa. Informasi peneliti dan pengamatan dari PPL II di kelas V telah mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kurang termotivasi dan memiliki kecenderungan untuk pasif ketika mempelajari mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Kesimpulannya, pengaruh pembelajaran siswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris di kelas V PPL II SD Inpres Lambengi masih sangat kecil. Hasil tes beberapa siswa tidak memenuhi persyaratan KKM. Hanya 81,25% dari kelengkapan klasik yang dicapai kurang dari tingkat minimum klasik.

Berdasarkan dialog peneliti dengan pendidik, ditetapkan bahwa masalah ini berasal dari proses pembelajaran yang terus digunakan peneliti melalui teknik konvensional, khususnya cara belajar orasi. Hal ini konsisten dengan pernyataan Trianto (2001:1) bahwa mekanisme pembelajaran sebelumnya mempertahankan posisi dominan instruktur dan tidak memberikan izin kepada siswa untuk tumbuh secara mandiri melalui proses penyelidikan dan pemikiran. Terlepas dari kenyataan bahwa pendidik harus lebih sukses dan efisien dalam strategi belajar mengajar mereka agar metode pengajaran mereka dapat membantu siswa melatih diri mereka dengan lebih baik. Pendekatan orasi mengurangi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan kesan bahwa guru lebih terlibat daripada peserta didik. Tidak adanya siswa dari kelas untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar adalah masalah lain yang ditimbulkan oleh jenis lingkungan belajar ini. sehingga terjadi penurunan prestasi akademik siswa.

Mempertimbangkan masalah ini, peneliti harus dapat meningkatkan kursus bahasa Inggris yang sudah ditawarkan melalui pembelajaran aktif atau membuat modifikasi pendidikan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sangat menyarankan untuk menggunakan *discovery learning* sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan perilaku, pemahaman, dan kompetensi siswa selama menerapkan kurikulum 2013. Ini, pada gilirannya, didasarkan pada peningkatan proses pendidikan; Siswa dibantu dalam menemukan (*discovery*) mereka dibuat. Akibatnya, peneliti mencoba untuk menerapkan sumber belajar penemuan yang dapat merangsang keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa tentang topik yang berhubungan dengan bahasa Inggris.

Pendekatan pembelajaran yang disebut *discovery* diciptakan dengan mempertimbangkan konstruktivisme (salmi, 2019: 1-16). Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa pembelajaran penemuan adalah jenis instruksi di mana siswa diharuskan untuk mengatur materi pembelajaran mereka sendiri daripada menerimanya dalam keadaan selesai. Selain itu, Kurniasih & Sani (2014:97) mengungkapkan bahwa proses penemuan melibatkan identifikasi konsep melalui kompilasi data atau informasi yang dikumpulkan dari eksperimen atau berkebun.

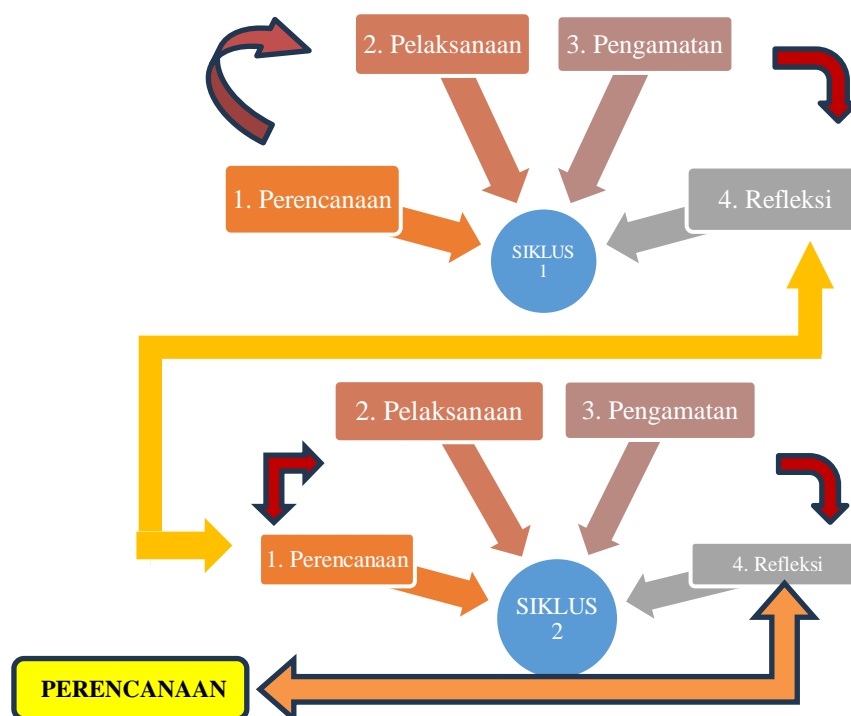
Menurut Hosnan (2014:280), pembelajaran konstruktivis menggunakan penemuan sebagai titik referensi. Pendekatan ini menyoroti pentingnya merangkum konsep esensial disiplin atau kerangka kerja organisasi melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Istilah "discovery" menggambarkan membantu siswa terlibat, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Diperkirakan akan selaras dengan demografi siswa sekolah dasar. Penting untuk mengingat dasar-dasar belajar bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Bahasa itu sendiri tidak diajarkan agar kegiatan referensi pembelajaran penemuan dapat memenuhi tuntutan siswa untuk memanfaatkan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari paradigma pembelajaran discovery yang disarankan Hosnan (2014:287–288); (a) Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan proses mental mereka; (b) Strategi ini memberikan informasi yang sangat dipersonalisasi dan berdampak dengan meningkatkan pemahaman, retensi, dan transfer; (c) dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa; (d) membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri yang positif karena mereka mengembangkan kepercayaan diri saat berkolaborasi dengan orang lain; (e) Mempromosikan partisipasi siswa; (f) Dorong siswa untuk membuat teori mereka sendiri dan berpikir secara naluriah; (g) Karena mereka menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka untuk menentukan produk akhir, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti, seorang guru kelas V di SD Inpres Lambengi Gowa, bertugas meningkatkan antusiasme anak-anak untuk belajar bahasa Inggris, terutama yang berkaitan dengan unit "what makes a delicious bakso". Oleh karena itu, "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Kelas V di SD Inpres Lambengi Gowa" merupakan evaluasi yang ingin dilakukan oleh peneliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam. Menurut, Suyanto (1997), penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan eksperimental terdiri dari mewujudkan tindakan-tindakan spesifik guna meningkatkan proses pembelajaran yang lebih profesional (sukardiyono, 2015).. Struktur siklus pada penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diatur secara kronologis, diilustrasikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1: Diagram Alur Siklus PTK



Selama Semester ganjil tahun akademik 2023/2024, Pada Juli dan Agustus 2024, Penelitian ini dilakukan Di SD Inpres Lambengi Gowa, Sulawesi Selatan. Seluruh Kelas V dari SD Inpres Lambengi Gowa, dengan 35 Siswa, adalah focus penelitian ini. Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V pada Subjek “What A delicious Bakso” melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dengan bantuan dari kahoot adalah instrument yang digunakan dan variable yang diukur. Informasi yang dikumpulkan bersal dari hasil siswa, yang termasuk jumlah rata-rata belajar yang telah meningkat dan akurasi tradisional dari jumlah siswa yang menggunakan kahoot untuk mendukung pembelajaran mereka.

Adapun alat yang digunakan untuk mengukur suatu variable atau dalam hal ini instrument saat penelitian yaitu lembar asesmen awal dan tes akhir, serta lembar observasi yang di isi oleh guru memuat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Membuat modul pengajaran untuk digunakan dalam melakukan penelitian Tindakan dikelas dan membuat slide show tentang What a delicious bakso adalah tugas utama yang dilakukan selama fase perencanaan. Namun, guru memberikan insentif yang terkait dengan subjek sebelum menampilkan power point. Guru Kemudian melakukan evaluasi awal dengan memberikan pretensi yang berkaitan dengan konten yang dibahas. Selanjutnya, instruktur Menyusun *Student Working Sheet* (LKPD), *Observation sheet*, dan topik untuk ujian akhir kursus. Pada Tahap Implementasi pembelajaran *Discovery learning*, guru mengikuti sintaks pembelajaran yang di integrasikan dengan kahoot serta melakukan observasi pembelajaran.

Tahap selanjutnya, yaitu pengamatan ada dua kegiatan yang dilakukan guru meliputi tes terhadap proses pembelajaran menggunakan postest atau tes akhir di setiap siklus. Kemudian guru melakukan pengumpulan pengolahan data terkait data hasil lembar observasi. Hal ini mendorong peneliti untuk mencatat kejanggalan-kejanggalan yang ditemui. Berikut rumusnya:

$$P = \frac{\Sigma \text{Peserta didik tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100$$

Ket :

1. P = Presentasi ketuntasan belajar
2. Σ = Siswa yang tuntas belajar
3. Σ siswa = Jumlah semua siswa

Tahap terakhir adalah refleksi dimana guru melakukan evaluasi dan mengambil simpulan mengenai hal-hal yang dianggap penting dan perlu diperbaiki guna pemenuhan perbaikan siklus berikutnya terhadap kelas tersebut. Untuk memperoleh ketuntasan klasikal tentunya hal yang lebih dulu harus di ketahui adalah ketuntasan individual pada materi tertentu dimana tingkat capaian peserta didik mencapai skor KKM. Adapun nilai KKM yaitu 75 dan ketuntasan klasikal. Menurut Trianto (2018) Ketika 75% siswa dalam kelas telah menyelesaikan studi mereka dari standar KKM yang telah ditetapkan sekolah, atau 75, kelas itu dapat dikatakan memiliki siswa tuntas dalam pembelajaran yang dilakukan (Panjaitan et al., 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar yang efektif, pendidik dapat mengumpulkan standar belajar dan menilai masalah yang mungkin muncul dan dihadapkan di kelas, memungkinkan mereka untuk setidaknya mengidentifikasi model instruksi yang bekerja dan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berbasis teori dari pola prosedur metodis yang digunakan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan proses pengajaran dan pembelajaran (Purnomo et al., 2022). Sebaliknya menurut Joice & Wells, Siswa terlibat dalam proses konseptual yang disebut belajar dengan tujuan mencapai tujuan belajar dimana memprioritaskan moral, sistem sosial, prinsip respons, serta pertumbuhan pribadi. Di antara pendekatan modernisasi yang

diusulkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran penemuan. Menurut Bruner (2001), teknik ini secara otomatis menghasilkan hasil terbesar karena percaya bahwa pembelajaran penemuan sesuai dengan manusia yang secara aktif mengejar informasi. (Khasinah, 2021).

Hosna (2014) menyatakan manfaat dan Kerugian Belajar Melalui Model Discovery Ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Pengetahuan dihasilkan menggunakan pendekatan ini sangat dipersonalisasi serta efektif sebab meningkatkan pemahaman, memori, serta transfer. Hal ini juga bisa membantu siswa menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah dan secara aktif terlibat dalam proses pengembangan hipotesis dan pemikiran intuitif (Fisika et al., n.d.) berdasarkan beberapa manfaat dari model pembelajaran penemuan, singkatnya, metodologi ini berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Nurrahmayani (2024) tentang model pembelajaran penemuan mendukung klaim ini. Hasil belajar siswa telah membaik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan di SMK Wira Mandiri Soppeng untuk meningkatkan hasil belajar. Presentasi lulus mencapai 97% di siklus kedua. Selain itu, skor posttest rata-rata adalah 88,00 dan nilai pra-test rata-rata adalah 58,10. (Nurrahmayani & Yusni, 2024). Selain itu, agar mengembangkan kinerja belajar Fisika terhadap siswa kelas XI MIPA 3 Sekolah Menengah Negeri 1 Ngemplak Boyolali semester ganjil tahun akademik 2018/2019, Bagun Sartono juga melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran penemuan yang dibantu oleh LKS. Jumlah rata-rata siswa meningkat dari 51.30 menjadi 72.59 pada siklus pertama dengan 20.56, atau 45.87%, dan dari 72.58 menjadi 83.52 di siklus kedua dengan 12.59, atau 19.26%, dan itu berada di kategori yang baik. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa menggunakan Model Pembelajaran Discovery yang dibantu LKS untuk mengajar Bahasa Indonesia berhasil.

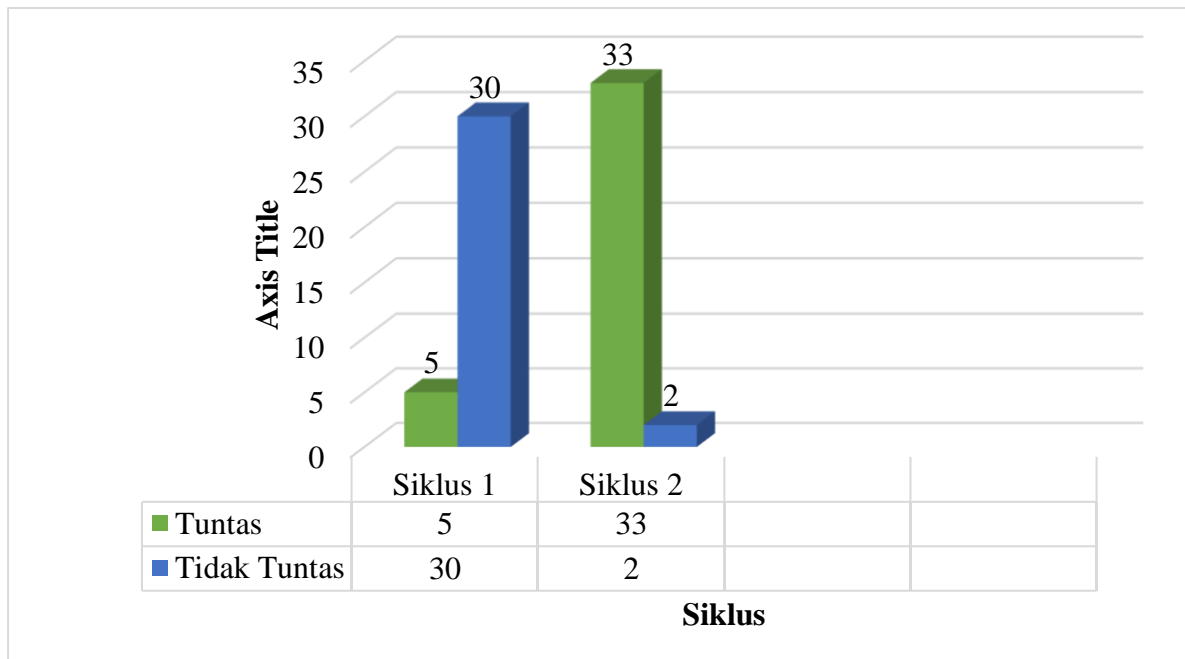
Guru dapat menggunakan Kahoot Media, permainan pendidikan itu sendiri, untuk membuat materi belajar yang menarik dengan berbagai permainan untuk dipilih. Dengan penggunaan media Kahoot, pembelajaran penemuan dapat dikombinasikan dengan strategi pendidikan lainnya untuk menunjukkan bagaimana keterlibatan siswa dan hasil belajar meningkat.

Studi ini dilakukan dua kali, di siklus 1 dan 2, dengan tujuan mengembangkan hasil belajar siswa dari penggunaan model pembelajaran penemuan dengan dukungan dari Kahoot dengan mengelola ujian pada akhir siklus. Guru menyusun dan memodifikasi rencana implementasi pembelajaran (RPP) sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran penemuan sebelum menempatkan proses belajar ke dalam tindakan. Guru menciptakan sepuluh pertanyaan untuk media dengan periode kerja 10 menit yang menangani *Islamization* dan konten lintas budaya di Nusantara. Soal yang telah dibuat pada web *kaahoot* kemudian ditampilkan di papan tulis dengan menggunakan LCD sedangkan link pengerjaan soalnya di bagikan guru lewat grup whatsapp yang akan di akses oleh siswa untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk kuis pilihan ganda hal ini dilaksanakan di awal pertemuan.

Setelah dua sesi kegiatan belajar, atau satu siklus, siswa mengambil ujian akhir siklus tersebut, yang berlangsung selama sembilan puluh menit. Tabel berikut memperlihatkan hasil tes yang diterima siswa di siklus 1 dan 2 :

Melalui data yang dikumpulkan, bisa disimpulkan jika ada peningkatan dalam kedua tahap 1 dan tahap 2 hasil belajar siswa dan akurasi klasik. Secara khusus, siswa yang benar-benar belajar di langkah 1 mewakili 5 siswa dan mereka yang tidak akurat mewakilkan 30 siswa, sedangkan di siklus 2, ada peningkatan dalam kedua siswa siklus 1 dan siklus 2 hasil belajar yang akurat dan akurasi klasik mewakilin 2 siswa. Ini memiliki dampak pada bagaimana akurasi tradisional siswa juga disajikan, yang meningkat dari 14% di siklus pertama menjadi 94% di siklus kedua. Jika Grafik dibawah ini adalah indikasi setiap Siklus menunjukkan seberapa akurat dan tidak akurat siswa:

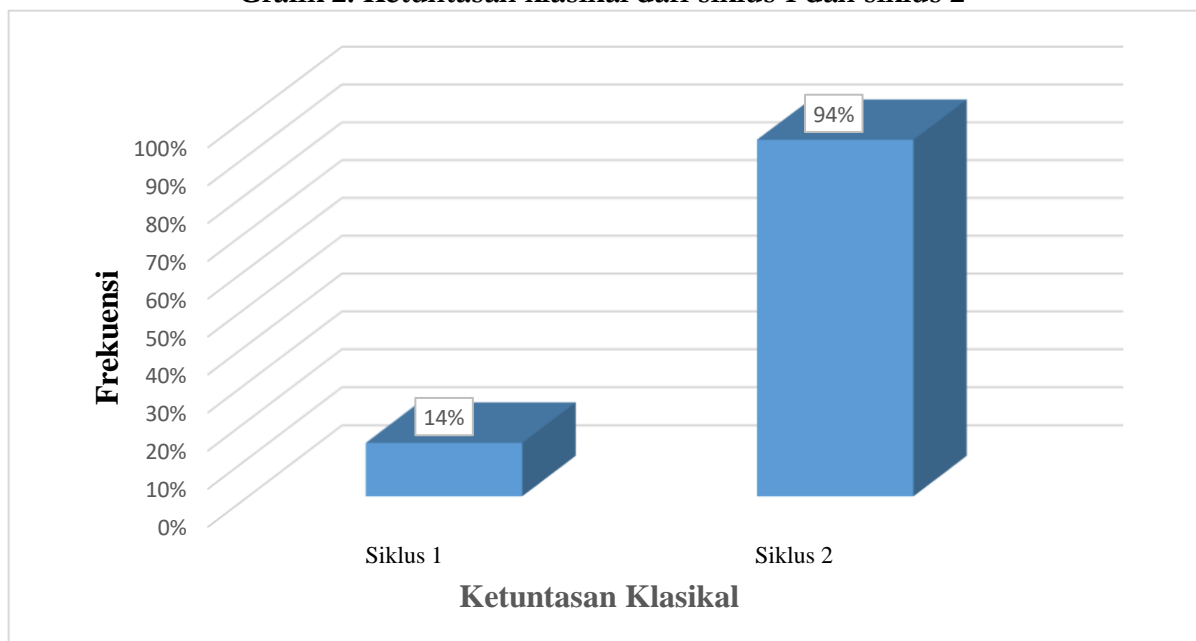
Grafik 1: Indikasi setiap Siklus



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Sedangkan pada ketuntasan klasikal dari siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat perbedaannya dari bagan di bawah ini :

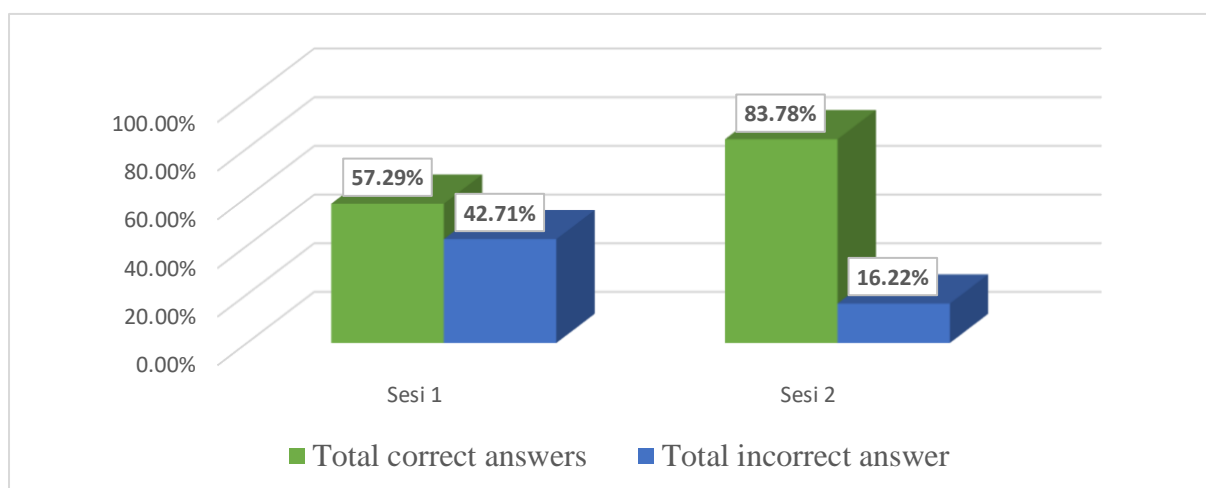
Grafik 2: Ketuntasan klasikal dari siklus 1 dan siklus 2



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Menurut grafik yang disediakan, tingkat akurasi klasik siklus 1 melonjak ke siklus 2, yang berarti bahwa keakuratan siklus I adalah 14% dan keakuratannya siklus II adalah 94%. Grafik berikut menunjukkan bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Kahoot ditentukan oleh seberapa sering mereka berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan tentang aplikasi:

Grafik 3: Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Kahoot



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus 1 menggunakan mode pembelajaran *discovery learning* berbantuan *kahoot* tampaknya masih belum meningkat secara optimal diaman dari 35 siswa dalam kelas yang hanya menjawab soal atau ikut berpartisipasi dalam kuis *kahoot* adalah 32 orang dengan jawaban soal benar pada yakni 57,29% dan soal salah yakni 42,71%. Hasil ini dikarenakan para peserta didik masih tidak memiliki kepedulian yang tinggi dalam proses pembelajaran, siswa lebih asyik mengobrol dengan teman lainnya, serta mereka kurang percaya diri dan takut memberikan jawaban yang salah, siswa yang belum memahami topik yang relevan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan kuis. Sedangkan pada sesi 2 pada diagram batang ini terlihat ada peningkatan yang tinggi yakni jawaban soal benar pada sesi 1 yakni 57,29% dan soal salah yakni 42,71% dengan jumlah peserta yang ikut berpartisipasi yakni 35 siswa dari 35 siswa pada kelas V. Telah adanya bentuk ketertarikan peserta didik pada materi yang di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *kahoot*, aktivitas pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menemukan saling berpendapat, dengan teman lainnya pada aktivitas pembelajaran secara ilmiah, hal ini dapat merangsang serta meningkatkan kerampilan berpikir kritis dan mudah dalam mengambil keputusan pada sebuah pemecahan masalah yang kemudain akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan perbandingan hasil pembelajaran siklus I dan siklus II, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan pembelajaran terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran yang didukung oleh penemuan belajar dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas V di SD Inpres Lambengi Gowa.

Di antara model pengajaran yang digunakan oleh pendidik adalah paradigma pembelajaran penemuan. Salah satu opsi untuk meningkatkan cara tujuan pendidikan khusus disampaikan adalah untuk mengalokasikan tugas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ada banyak konten untuk mencakup di kelas dalam waktu singkat. Menurut Kadri (2015) pemilihan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *kahoot* membuat siswa dapat menganalisis, menafsirkan, menegosiasikan, mengungkapkan, dan mengkomunikasikan materi yang dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Jika model-model pengajaran yang digunakan sesuai untuk mengajar suatu mata pelajaran tertentu, maka hasil belajar siswa akan semakin baik secara konsisten. Hasil percobaan peneliti selama pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman dan pengendalian diri siswa ketika diajar menggunakan model *Discovery Learning* akan lebih baik dibandingkan dengan model yang konvensional. Perbedaan bisa saja terjadi terlihat dari hasil belajar siswa dan tingkat aktivitasnya selama pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dan tingkat aktivitas mereka selama Pelajaran (Nurrahmayani & Yusni, 2024).

Tabel 1 Pretes, Postes dan *N-Gain* Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SD Inpres lambengi Gowa

Keterangan	Nilai	
	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	86	96
Nilai terendah	11	74
Nilai rata-rata	46,29	81,77
Jumlah siswa yang tuntas	5	33
Jumlah subjek	35	35
Ketuntasan Klasikal	14%	94%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

D. SIMPULAN

Dari temuan penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery, dikombinasikan dengan Kahoot, dapat meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V di SD Inpres Lambengi Gowa. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan, disimpulkan, dan dianalisis. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa, dan skor tertinggi untuk siklus 1 dan 2 adalah 86 dan 96, masing-masing. Skor terendah untuk siklus 1 dan 2 adalah 11 dan 74, masing-masing. Rata-rata yang diterapkan pada siklus 1 dan 2 adalah 46,29 dan 81,77, dengan intensitas klasik siklus I dan II adalah 14% dan 94%, masing-masing, dan intensitas individu dalam siklus 1. dan 2. Karena belajar dapat dikemas dengan menyenangkan saat bermain game pendidikan, menggunakan media Kahoot adalah kombinasi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainiyyah, Z. F., & Saraswati, U. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Manusia dan Sejarah Kelas X IPS di MA Al Asror Tahun Pelajaran 2022/2023. *Historia Pedagogia*, 12(1), 34–43.
- [2] Fisika, G., Negeri, S., Boyolali, N., Embarkasi, J., & Donohudan, H. (n.d.). *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018 Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Materi Fluida Pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Ngeplak Boyolali Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 Bangun Sartono*
- [3] Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- [4] Masruroh, L. (2018). Penerapan Model Discovery Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 5(1). <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1911>
- [5] Nuranisa, A. (2023, June 6). *Tujuan Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang, Pahami Lebih Dalam - Hot Liputan6.com*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5306955/tujuan-pendidikan-nasional-berdasarkan-undang-undang-pahami-lebih-dalam>
- [6] Nurrahmayani, & Yusni. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 06(02), 14180–14186.
- [7] Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>

-
- [8] Pristiawanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2. <http://repo.iain->
- [9] Purnomo, A., Maria Kanusta, Sp., Pd Fitriyah, M., Muhammad Guntur, Sa., Rabiatal Adawiyah Siregar, Mp., Supardi Ritonga, Mp., Sri Ilham Nasution, M., Siti Maulidah, Mp., & MPd Nora Listantia, M. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*.
- [10] Rosi, M. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Menggunakan Aplikasi Kahoot di Kelas XII IPA 4 MAN Asahan. *Nalar Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.26858/jnp.v9i1.24280>
- [11] Sukardiyono, T. (2015). Makalah PMM PTK2015. In *Staffnew.uny*. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132048521/pengabdian/makalah-ppm-ptk-2015.pdf>
- [12] Tarigan, M., Wiranda, A., & Hamdany, S. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. 3(1), 149–159.
- [13] Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbi-ngan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [14] Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- [15] Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.